

Research Article

Relevansi Kurikulum Merdeka terhadap Tujuan Pendidikan Islam Berdasarkan Q.S. Al-Qashas Ayat 77

Mas'ady Ashabul Kahfi¹, Dzikrul Akbar², Ahmad Yusam Thobroni³

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, o6020122062@student.uinsby.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, o6040122096@student.uinsby.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ayusamth71@uinsa.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 22, 2025
Accepted : June 7, 2025

Revised : May 27, 2025
Available online : June 25, 2025

How to Cite: Mas'ady Ashabul Kahfi, Dzikrul Akbar, and Ahmad Yusam Thobroni. 2025. "Relevansi Kurikulum Merdeka Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Berdasarkan Q.S. Al-Qashas Ayat 77". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (2):526-39. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i2.1412.

Abstract: The independent curriculum is a curriculum as a response to the evaluation of the 2013 curriculum and the emergency curriculum and as a refinement of the previous curriculum which provides hope in learning. Indonesia is a country that frequently changes curriculum. Not all changes bring good processes and results, therefore, as a response to this curriculum change, this research aims to find the relevance of the independent curriculum as the country's newest curriculum to the goals of Islamic education based on Q.S. al-Qashas verse 77. The benefit of this research is to find out the position of Islamic education in the independent curriculum. In conducting research, researchers used literature and qualitative study methods with data collection techniques from books, journal articles, interviews and direct observation in the field. The results of this research show that national education which contains a curriculum cannot be separated from Islamic education. A country with Pancasila as the basis of the state which places divine and humanitarian principles in it shows how important Islamic education is in realizing the goals of national education, namely cultivating and increasing faith, devotion to God Almighty, and forming moral character.

Keywords: Islamic Education, Independent Curriculum, National Education.

Abstrak: Kurikulum merdeka ialah kurikulum sebagai respon atas evaluasi kurikulum 2013 dan kurikulum darurat dan sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya yang memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran. Indonesia tergolong negara yang sering berganti-ganti kurikulum. Tidak semua perubahan membawa proses dan hasil yang baik, oleh karena itu sebagai respon atas pergantian kurikulum ini, penelitian ini bertujuan untuk menemukan relevansi antara kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru negara terhadap tujuan pendidikan islam berdasarkan Q.S. al-Qashas ayat 77. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana posisi pendidikan islam dalam kurikulum merdeka. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode studi literatur dan kualitatif dengan teknik mengumpulkan data dari buku, artikel jurnal, wawancara, dan

observasi secara langsung di lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, pendidikan nasional yang memuat kurikulum di dalamnya tidak dapat terpisahkan dari pendidikan islam. Negara dengan pancasila sebagai dasar bernegara yang menempatkan sila ketuhanan dan sila kemanusiaan di dalamnya menunjukkan betapa pentingnya pendidikan islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu penanaman dan peningkatan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membentuk akhlakul karimah.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Nasional.

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang melanda dunia termasuk indonesia memberikan dampak yang sangat luar biasa, termasuk dalam bidang pendidikan. Pembelajaran pada masa pandemi covid-19 tidak bisa berjalan normal seperti biasanya, pembelajaran dipaksa melalui daring dari rumah masing-masing. Akibatnya terjadi penurunan secara signifikan dalam intensitas jam dan materi pelajaran sehingga pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Pembelajaran pada masa itu, peserta didik terbatas dalam menerima umpan balik, intruksi, dan interaksi. Alhasil pembelajaran melalui daring hanya sekadar formalitas penggugur kewajiban dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik (Irsyadiah & Rifa'i, 2021). Karena hal tersebut, peserta didik kehilangan pemahaman dan kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya. Studi yang dilakukan Pusat Penelitian Kebijakan dan Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia, menunjukkan terjadinya learning loss atau ketertinggalan dalam pembelajaran. Mengingat hal tersebut, pemerintah memberikan respon dengan beradaptasi pada keadaan pandemi covid-19 yaitu pemberlakuan kurikulum darurat dengan menyederhanakan materi ajar dan memberikan fleksibilitas pembelajaran.

Setelah diberlakukannya kurikulum darurat selama hampir satu tahun ajaran, ditemukannya fakta menarik melalui hasil evaluasi bahwa hasil asesmen kurikulum darurat lebih baik daripada kurikulum 2013. Kurikulum darurat kemudian mengalami penyempurnaan menjadi kurikulum merdeka yang menekankan tiga karakteristiknya, yaitu pembelajaran fleksibel, fokus materi esensial, dan pengembangan keterampilan. Dengan adanya perubahan ini, pendidikan indonesia dengan kurikulum merdeka diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Islam.

Pendidikan islam yang sejatinya bertujuan dalam menanamkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak terpuji peserta didik harus mengalami penyesuaian dengan perubahan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji korelasi kurikulum merdeka dengan tujuan pendidikan islam berdasarkan Q.S. al-Qashas ayat 77. Diperlukannya kajian ini karena tidak setiap perubahan menghasilkan sesuatu yang baik, maka untuk memastikannya diperlukannya sebuah penelitian secara komprehensif. Ditetapkannya Q.S. al-Qashas pada penelitian ini karena dalam kandungannya memuat keseimbangan dan keserasian dalam menjalani kehidupan, baik ukhrawi maupun duniawi, baik hubungan kepada Tuhan, hubungan kepada manusia, atau hubungan dengan makhluk lainnya.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada penempatan Q.S. al-Qashas sebagai acuan dalam tujuan pendidikan islam. Penelitian yang dilakukan oleh (Afandi dkk., 2023) dan (Darise, 2021) dan yang dilakukan oleh (Rifa'i dkk., 2022)

membahas seputas relevansi kurikulum merdeka dengan pemikiran Syed Naquib al-Attas dan penelitian yang sejelis berkuat pada pembahasan penerapan kurikulum dalam pembelajaran islam. Penelitian kali ini memfokuskan tentang relevansi kurikulum merdeka dengan pendidikan islam yang berdasarkan kajian Q.S. al-Qashas ayat 77. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan nilai pendidikan islam yang terdapat dalam kurikulum merdeka, pendidikan islam tidak dapat dilepaskan dari pendidikan nasional. Manfaat penelitian ini akan memberikan gambaran terbaru dalam pengetahuan tentang pendidikan islam, pendidikan nasional, dan kurikulum merdeka yang menyesuaikan perubahan yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur dan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan buku serta jurnal yang relevan. Penelitian studi literatur adalah metode pengumpulan data pustaka dengan membaca, mencatat, serta mengola data secara obyektif, komprehensif, sistematis, analitis, dan kritis tentang relevansi kurikulum merdeka terhadap tujuan pendidikan islam berdasarkan Q.S. al-Qashas ayat 77 (Aditya Putri dkk., 2020). Sedangkan metode kualitatif adalah peneliti memahami dan menjelaskan suatu makna peristiwa, interaksi, ataupun tingkah laku subjek dalam situasi tertentu (Rita Fiantika dkk., 2022). Kemudian, dalam teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis isi atau analisis konten. Analisis dilakukan dengan menganalisis hasil penelitian terdahulu yang relevan dan terbaru. Peneliti kemudian memadatkan materi dan analisis data yang menjadi landasan dalam mengembangkan penelitian atas permasalahan yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional

Pendidikan memainkan fungsi dan peran yang sangat vital sebagai standar maju mundurnya suatu peradaban. Peradaban yang maju terlahir dari pendidikan yang maju, begitupun sebaliknya peradaban akan hancur bilamana pendidikan tidak tersistem dengan baik. Sehingga dengan hal tersebut, terdapat kaitan yang sangat erat antara pendidikan dan manusia, karena dengan pendidikanlah akan memberi makna dan norma dalam eksistensi kemanusiaan (Achadi dkk., 2018). Indonesia adalah negara hukum dan negara beragama, dalam konteks ini, sistem pendidikan indonesia sebagai negara hukum diatur di dalam Sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan islam di indonesia berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis. Keduanya harus beriringan dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Agar pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka diperlukannya tujuan pendidikan bersama agar cita-cita bangsa dapat tercapai. Hal terserbut telah diatur sebagaimana yang tertulis dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa; *"Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"*

Untuk mencapai itu, Pendidikan islam memiliki posisi yang penting dalam

tujuan pendidikan Nasional. Pendidikan nasional menurut pengertian Abuddin Nata adalah “Pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya agar dapat bekerja sama dengan bangsa lain untuk kemuliaan segenap manusia di muka bumi” (Prof. Dr. H. Abuddin Nata, 2005). Sedangkan tujuan pendidikan islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam. Berdasarkan tujuan dan pengertian di atas, baik pendidikan nasional dan pendidikan islam memiliki kesamaan yang hendak dicapai, yaitu dimensi ukhrowi dan duniawi (Hasbullah, 2016).

Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional mengingat pendidikan indonesia beralaskan garis hidup bangsanya yaitu pancasila yang menempatkan ketuhanan sebagai sila pertama dan kemanusiaan yang adil dan beradab pada sila kedua. Pendidikan islam merupakan tonggak utama dalam penanaman keimanan dan pembentukan moral manusia yang bermartabat. Karena pada hakekatnya tujuan pendidikan islam adalah pembentukan akhlakul karimah dan ketundukan serta keimanan kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran islam al-Qur'an dan Hadis (Awwaliyah & Baharun, 2018). Maka tugas guru selain sebagai pengajar yang mentasferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, guru juga harus memberikan suri tauladan yang baik untuk penanaman dan pembiasaan akhlak yang terpuji. Hal tersebut selaras dengan pendidikan islam yang menempatkan Nabi Muhammad saw. Sebagai guru dan teladan bagi manusia semua nya, sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...”

Di dalam islam, terdapat 3 term tentang Pendidikan islam, yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* (Muhajir, 2011). Istilah *tarbiyah* memiliki makna berkembang, tumbuh, merawat, mengasuh, memelihara, dan mengatur. Kemudian *Ta'lim* merupakan bentuk *mashdar* dari '*allama - yu'allimu*' - *ta'liman* yang bermakna ajaran atau pengajaran. Dan istilah *Ta'dib* merupakan akar kata dari *fi'il tsulasi madzid addaba - yuaddibu - ta'diban* yang bermakna penanaman adab. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-attas, penggunaan istilah *ta'dib* untuk pendidikan lebih tepat dibandingkan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*. Karena *Ta'dib* memiliki makna yang lebih luas jangkauannya dan sesuai dengan ajaran islam tentang pendidikan (Afandi dkk., 2023). Sebagaimana yang telah dijelaskan Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam dan sekularisme*, bahwasannya Pendidikan merupakan proses peresapan dan menanamkan adab pada manusia. Lebih lengkapnya Syed Naquib al-Attas menjelaskan *ta'dib* sebagai berikut: “Adab berarti pengenalan dan wujud bersifat teratur secara hierarki sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah seseorang” (Kurniawan & Mahrus, 2013). Apa yang disampaikan Syed Naquib al-Attas tersebut sudah sesuai dengan tujuan hakikat Pendidikan islam, yaitu penanaman akhlak sebagaimana hadits Rasulullah saw :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku” H.R. al-Askary dan Ali ra.

Agama merupakan modal dasar sebagai motor penggerak kehidupan bangsa. Sehingga peran agama dalam dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kurikulum nasional, terutama dalam pembentukan moral dan akhlak peserta didik. Agama islam telah mengatur sedemikian rupa tentang konsep Pendidikan yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan Sunnah sebagai panduan kurikulum kehidupan. Sehingga agama turut andil besar dalam Pembangunan Pendidikan nasional dalam membentuk sistem Pendidikan dengan menambahkan mata Pelajaran agama pendidikan islam dan kegiatan keagamaan dalam kurikulum nasional. Dalam Pendidikan Indonesia, setidaknya ada tiga Lembaga keagamaan yang diakui, yaitu pesantren, madrasah diniyah, dan madrasah formal (ibtidaiyah, tsnawiyah, dan Aliyah) untuk membantu tercapainya tujuan Pendidikan nasional berdasarkan undang undang yang telah ditetapkan.

Pendidikan islam terhadap pendidikan nasional selain berfungsi sebagai islamisasi nilai dan penanaman moral. Pendidikan islam hendaknya juga turut dalam mengembangkan dalam pengamalan nilai-nilai secara dinamis sesuai tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan islam sebagai tameng dari segala nilai-nilai yang tidak sesuai dengan islam dan rusak nya moral. Belakangan ini pendidikan islam di Indonesia dipertanyakan keberhasilannya, karena banyak peristiwa yang tidak mengenakan terjadi dalam dunia Pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menghasilkan manusia yang beradab dan berbudi luhur tapi justru menghasilkan sesuatu yang kontras, seperti maraknya perbuatan asusila, bullying, tawuran antar siswa, mabuk, narkoba, bahkan pembunuhan. Hal tersebut membuat sebagian riskan terhadap masa depan bangsa. Belum lagi arus globalisasi yang sangat kuat, diperlukannya filterisasi terhadap segala hal yang masuk, Pancasila, Pendidikan nasional dan Pendidikan islam semua nya harus berintegrasi dengan serasi dalam pembentukan sistem pendidikan yang ideal, tidak hanya di lingkup sekolah, peran keluarga dan masyarakat juga sangat besar dalam pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Tanggung jawab keberhasilan Pendidikan, bukan hanya dibebankan kepada sekolah dan guru tapi tanggung jawab semua warga negara. Sehingga dengan keterlibatan Pendidikan agama, tidak hanya mempertajam kemampuan kognitif peserta didik, tapi juga mengasah dan membiasakan aspek afektif nya. Sehingga pembelajaran agama seharusnya tidak menjadikan *knowing* (pengetahuan) sebagai faktor utama dalam pengajaran dan penilaian, tapi juga memperhatikan *doing* dan *being* agar apa yang telah dipelajari dapat diterapkan dan dilaksanakan di setiap kehidupan peserta didik (Fahham, 2012).

Q.S. Al-Qashas ayat 77 sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan islam pada hakikatnya selaras dengan tujuan hidup manusia. Tentu jika tujuan setiap manusia disandarkan atas keinginan masing-masing, maka tujuan nya akan berbeda-beda. Ada yang di antara tujuan hidup nya sekadar menjadi profesi tertentu, menjadi orang yang kaya, atau hidup hanya untuk sekadar membeli barang-barang yang diinginkan. Padahal kehidupan tidak sesempit itu, hidup memiliki makna yang lebih dalam. Oleh karenanya islam mengatur secara

mendetail dalam al-Qur'an dan Hadits untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupannya agar dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan agama islam. Maka hendaknya setiap proses pendidikan diarahkan kepada tujuan kehidupan yang telah dijelaskan dalam kurikulum al-qur'an dan hadits, hal ini disebabkan karena pendidikan dan menuntut ilmu dalam islam dilakukan sepanjang hayat (Thobroni, 2014). Dalam Q.S. Adz-Dzariyat dijelaskan tujuan penciptaan manusia :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-ku”

Ayat tersebut menerangkan bahwa tujuan hidup manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab diterangkan, ibadah terdiri dari ibadah mahdhah atau ibadah murni dan ibadah ghairu mahdhah atau ibadah tidak murni. Ibadah ghairu mahdhah adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah . Sedangkan ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. (Shihab, 2017b). Maka tujuan pendidikan adalah juga untuk beribadah kepada Allah, dengan pendidikan membuat manusia bertambah ilmu yang dengan itu hendaknya digunakan agar dapat menjalankan ibadah yang Allah perintahkan dengan baik dan benar. Imam ghazali juga turut menjaelaskan, bahwa tujuan pendidikan adalah *taqarrub ilallah*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin banyak pembelajaran, seharusnya semakin mengantarkannya dekat kepada Allah. Oleh karena itu dijelaskan dalam sebuah hadits riwayat Anas bin malik;

"مَنْ أَزَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْ هُدًى لَمْ يَزِدْ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا"

“Barang siapa yang semakin bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka tidak bertambah apapun kecuali semakin jauh dari Allah”

Ilmu yang dipelajari setiap manusia dalam proses pendidikannya harus berfokus kepada Allah dan dapat membawa kepada ketaatan. Dengan banyak ilmu, ia akan mengenali diri nya dengan baik, dengan mengenali diri nya ia juga akan semakin mengenal penciptanya. Sehingga dengan itu, akan meningkat pula keimanan dan penghambaan kepada Allah, maka jika ilmu yang dipelajari tapi tidak membawanya kepada kataqwaan maka perlu dipertanyakan kembali niat dan tujuan nya dalam belajar. Q.S. al-Fatir ayat 28 menjelaskan;

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ....

“Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepadanya hanyalah para Ulama...”

Ayat tersebut menjelaskan, kata 'ulama yang berakar dari kata 'ilm menandakan bahwa ilmu yang dimiliki para ulama membuatnya sadar dan semakin mengetahui akan tanda-tanda kekuasaan Allah. Sehingga mereka benar benar tunduk dan takut akan kekuasaannya. Jika ditarik dalam konteks pendidikan islam, maka ilmu yang dipelajari hendaknya membawa kepada rasa takut kepada Allah yang maha

kuasa, apapun ilmu itu, tidak terbatas hanya ilmu agama. Bahkan ilmu matematika, fisika, kimia, teknik, yang secara dhahir bukan ilmu agama tapi jika ia benar niat dan sadar akan keilmuannya, justru akan membuatnya semakin mengenal tuhan dan meningkatkan rasa takut dan ketakwaannya. Syaikh Ibn Athaillah as-Sakandari juga menjelaskan dalam kitab al-Hikamnya;

خير العلم ماكانت الخشية معه

“Sebaik-baik ilmu adalah yang disertai rasa Takut kepada Allah”

Tujuan akhir dari pendidikan islam juga dapat difahami dalam firman Allah swt Q.S. Ali Imran ayat 102;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama islam”

Selama menjalani proses kehidupan, meninggal dengan kondisi membawa iman dan islam adalah ujung akhir dari taqwa. Tujuan akhir inilah yang melatarbelakangi dan mewarnai setiap amal perbuatan, termasuk Pendidikan. Akan tetapi sebelum mencapai tujuan akhir tersebut, terdapat jenjang agar sampai pada titik tersebut, yaitu dengan menempuh tujuan khusus dan umum terlebih dahulu. Tujuan umum merupakan apa yang hendak dicapai dalam usaha Pendidikan islam itu. Tujuan umum Pendidikan islam harus dihubungkan dengan tujuan Pendidikan nasional agar dapat tercapai setiap tujuan kegiatan pembelajaran Pendidikan, baik dengan pengajaran, pelatihan, ataupun cara yang lain (Wahid dkk., 2015). Sedangkan tujuan khusus Pendidikan adalah tujuan manusia hidup itu sendiri, yaitu beribadah, akhlaqul karimah, keimanan, dan ketaqwaan.

Pendidikan islam adalah Pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits sebagai kurikulum (Amanda & Nuzul, 2023). Keduanya adalah sumber dan dasar pedoman ajaran islam yang mengatur setiap aspek baik ruhani ataupun jasmani serta memuat segala tatanan hidup guna meraih kebahagiaan, kemuliaan, kesejahteraan hidup di dunia yang sesaat dan akhirat yang haqiqi (Daradjat, 2012). Agar dapat menghantarkan manusia menjadi *al-insan al-kamil*, Pendidikan sangat diperlukan bagi setiap manusia terlebih umat islam. Salah satu tujuan Pendidikan Islam sebagaimana diterangkan Muhammad Iqbal adalah pembentukan kepribadian muslim yang *insan kamil* dengan pola taqwa (Kurniawan & Mahrus, 2013). Taqwa adalah *amar maruf nahi munkar*, mengerjakan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Maka Pendidikan yang baik adalah yang dapat menghantarkan kepada ketaqwaan sekaligus menghindari perbuatan tercela. Taqwa bisa berupa hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan bisa juga berupa hubungan dengan manusia (*hablumminannas*). Taqwa kepada Allah sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Baqarah ayat 2-5;

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,[2] (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,[3] dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat.[4] Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.[5]”

Sedangkan taqwa berhubungan dengan manusia dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 133-136;

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِّلْمُتَّقِينَ (١٣٣) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤) وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٣٥) أُولَٰئِكَ جَزَاءُ هُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (١٣٦)

“Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa [133], (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.[134] Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahui(-nya).[135] Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. (Itulah) sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang mengerjakan (amal-amal saleh).[136]”

Maka orang yang bertaqwa dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya disebutkan dalam ayat ke-5 al-Baqarah sebagai termasuk dalam orang-orang yang beruntung, begitupula dengan apa yang dijelaskan dalam Q.S. al-Mu'minun ayat 1-11;

فَذَٰلِكَ أَفْكَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَن آتَبَعَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْعَادُونَ (٧) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُغُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفَرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

“Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin.[1] (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya,[2] orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,[3] orang-orang yang menunaikan zakat,[4] dan orang-orang yang menjaga kemaluannya [5] kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya).[6] Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.[7] (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka [8] serta orang-orang yang memelihara salat mereka.[9] Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi [10] (Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.[11]”

Semua hal di atas yang menjadi tujuan hidup manusia yang juga menjadi tujuan Pendidikan, terangkum menjadi satu kurikulum Pendidikan islam yang termuat di dalam Q.S. al-Qashas ayat 77;

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Setidaknya dalam ayat di atas terdapat tiga nilai yang harus diterapkan dalam dunia Pendidikan sebagai tujuan:

1. Mengutamakan negeri akhirat sebagai tujuan

Pendidikan yang dijalani setiap peserta didik harus mampu membawa kepada tujuan akhir, yaitu *darul akhirah*. Tidak terlena pada tujuan dunia yang sementara, pandangan hidup harus diarahkan kepada sesuatu abadi. Segala aktivitas pembelajaran jika memandang Allah dan akhirat sebagai tujuannya, maka apa yang dilaksanakan akan menghasilkan pahala dan ridha Allah swt. Di Indonesia sebenarnya tidak kekurangan orang cerdas dan pintar, tapi dengan kecerdasannya tersebut justru tetap melaksanakan perbuatan yang dilarang. Sering didapati orang berpendidikan tinggi tapi korupsi, menyuap, mencuri, pelecehan, dan lain-lain. Hal ini karena kurangnya kesadaran akan tujuan akhir nya, hingga dengan segala kecerdasan dan berpendidikan tinggi nya tersebut hanya untuk dunia yang sesaat. Q.S. al-An'an ayat 32 menerangkan;

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٣٢)

“Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”

2. Memperhatikan bagian di dunia sebagai sarana mencapai tujuan haqiqi

Q.S. al-Qashas tidak memerintahkan kita hanya ritual agama saja, tapi juga tetap memperhatikan bagian dunia, seperti bekerja mencari nafkah, tidur, makan, menikah, dan lain-lain. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan, dalam pandangan islam, hidup duniawi dan ukhrawi menjadi satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai (Shihab, 2017a). Semua amalan dunia akan menjadi amalan akhirat bila disertai niat yang benar, dan semua amalan akhirat akan menjadi amalan dunia bisa salah niatnya, seperti shalat dan sedekah yang diniatkan hanya agar terlihat alim dan shalih, maka amalannya hanya sebatas agar mendapat pujian, sedangkan di akhirat ia tidak mendapat apapun. Begitupula dengan amalan dunia, seperti ilmu teknik industri, matematika, kimia, jika benar niatnya untuk membantu kemaslahan umat dan dengan ilmu nya justru semakin mengenal kekuasaan kebesaran Allah, maka ia termasuk amalan akhirat walau secara dhahir perkara dunia. Mengingat sangat pentingnya niat dan tujuan dalam setiap amal perbuatan termasuk juga Pendidikan, terdapat satu hadits yang menerangkan hal tersebut.

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah." (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits)

3. Berbuat baik dan larangan berbuat kerusakan (*amar maruf nahi munkar*)

Tujuan Pendidikan islam yang lain ialah pembentukan akhlak yang baik. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. sebagai pendidik diutus untuk menyempurnakan akhlak;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak"

Pendidikan tidak hanya sebatas menjadikan seorang tersebut menjadi pintar intelektual semata, tapi lebih dari itu. Dikatakan seorang bermartabat jika ia mempunyai moral yang baik. Sejak dahulu islam telah memiliki konsep tersebut, tapi dalam pengamalannya d sistem pendidikan nasional, pembentukan akhlak yang baik dinomor sekian kan. Siswa dikatakan berprestasi apabila ia menjuarai olimpiade nasional, siswa dikatan berhasil jika ia mampu lolos di universitas favorit. Sehingga secara tidak langsung, penilaian akan sikap dan akhlak tidak menjadi acuan utama dalam sistem pendidikan. Dalam islam, Hakikat pendidikan akhlak adalah bentuk usaha untuk menumbuhkan sikap seseorang agar ia menjadi sempurna secara moral, dengan berkhlahk, hidupnya akan terbuka dalam setiap kebaikan dan tertutup dalam setiap keburukan. Islam menempatkan akhlak sebagai pembelajaran utama, karena dengannya manusia menjadi mulia di Allah swt (Sinomba Rambe dkk., 2023).

Posisi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka

Di antara tujuan nasional bangsa Indonesia ialah sebagaimana yang termaktub dalam UUD RI tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukannya suatu proses dan sistem yang terstruktur. Pemerintah mengupayakannya di dalam Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diamanatkan UUD NKRI 1945 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Agar terwujud suatu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak tersebut, maka sistem pendidikan nasional tidak dapat dilepaskan dari pendidikan Islam. Sistem pendidikan nasional yang memuat kurikulum yang berisikan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan haruslah selaras pula dengan pendidikan Islam. Salah satu usaha pemerintah dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan adalah melalui mengubah dan memberi inovasi kurikulum, diantaranya dengan melalui kurikulum merdeka (Afandi dkk., 2023).

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Posisi pendidikan Islam dalam pendidikan nasional sejalan dan saling beriringan sebagaimana yang telah diterangkan UU di atas dalam mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Maka sudah seharusnya sistem pendidikan nasional berlandaskan norma agama, sebab Indonesia merupakan bangsa yang beragama yang menempatkan sila ketuhanan dan kemanusiaan pada Pancasila sebagai pedoman dan dasar bernegara. Agama merupakan modal dasar bagi bangsa Indonesia dalam berkehidupan. Agama mengatur hubungan secara vertikal maupun horizontal, yaitu hubungan dengan Tuhan maupun kepada sesama agar tercipta keserasian dalam berkehidupan (Achadi dkk., 2018).

Agar dapat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, kurikulum harus selalu memperhatikan hal tersebut, supaya apa yang dicita-citakan bangsa tidak menyimpang dari yang diharapkan. Pancasila sebagai pedoman dasar negara mengatur dan menetapkan bagaimana bangsa ini bersikap, termasuk dalam pendidikan. Maka dalam kurikulum merdeka sebagai respons atas perkembangan dan perubahan lokal, nasional, ataupun global, pemerintah merumuskan profil Pancasila sebagai gambaran ideal dari pelajar Indonesia. Tujuan kurikulum merdeka yang termaktub dalam naskah kajian akademik kurikulum merdeka oleh kemendikbudristek adalah “mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Dalam hal tersebut diwujudkan dalam profil pelajar Pancasila, yang memiliki enam dimensi profil, yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis,

Berkebihnekaan global, mandiri, dan kreatif” (BSKAP Kemendikbudristek, 2024).

Secara umum terdapat korelasi antara Tujuan pendidikan islam berdasarkan Q.S. Al-Qashas ayat 77 dan tujuan kurikulum merdeka. Keduanya sama sama mengakomodir keimanan, ketuhanan, akhlak mulia, saling tolog menolong, gotong royong, dan mandiri. Tujuan Pendidikan islam dalam kurikulum merdeka dapat tercapai apabila peserta didik dapat memenuhi dimensi profil pelajar pancasila yang didalamnya telah termuat nilai nilai agama berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Dengan kurikulum merdeka, dapat menjadikan pendidikan islam terbangun pada tingkat kritis dan membuatnya mengkontekstualisasikan materi ajarnya dengan kehidupan nyata, sehingga tidak hanya aspek *knowing* semata, tapi juga mencakup aspek *being*. Karena pendidikan agama islam bukanlah sebatas memberikan pengetahuan, tetapi lebih juga guna pembentukan sikap dan kepribadian serta keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama masing-masing peserta didik (Darise, 2021).

KESIMPULAN

Pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Dalam suatu sistem pendidikan nasional agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka disusunlah suatu kurikulum. Sebagai negara yang menempatkan sila ketuhanan dan kemanusiaan dalam pancasila yang menjadi dasar bernegara, maka pendidikan islam tidak dapat dilepaskan dari pembangunan pendidikan nasional. Oleh karenanya, Undang-undang mengamatkan bahwasannya tujuan pendidikan ialah sebagai peningkatan keimanan, ketakwaan serta pembentukan akhlak yang mulia. Dalam konteks kali ini, Q.S. al-Qashas sebagai dasar arah tujuan pendidikan islam, setidaknya ada tiga point. Yaitu Pendidikan yang diselenggarakan harus berorientasi pada tujuan akhir yaitu akhirat. Yang kedua, pendidikan juga harus berperan aktif dalam aspek duniawi, seperti pemenuhan kebutuhan hidup, keterampilan, dan keahlian yang di mana hal tersebut sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang haqiqi yaitu akhiratt. Yang ketiga, pendidikan harus mampu membentuk akhlak terpuji peserta didik agar selalu berbuat baik dan tidak berbuat kerusakan. Pendidikan islam berdasarkan Q.S. al-Qashas ayat 77 mendapat posisi yang penting dalam kurikulum merdeka. Untuk mencapi itu, maka dirumuskannya profil pelajar pancasila yang memuat enam dimensi. Bila kesemua dimensi tersebut dapat dicapai dan diimplementasikan, maka tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan islam dapat pula diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, M. W., Uin, D., & Kalijaga, S. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. Al Ghazali, 1(2), 152-167. https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/72
- Aditya Putri, F., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). STUDI LITERATUR TENTANG PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN THE POWER OF TWO DI SD. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 6(2), 605-610. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.561>

- Afandi, Muksin, & M. Fardatul, R. (2023). RELEVANSI KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. Dalam *Journal of Early Childhood Islamic Education* (Vol. 10). <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/444/257>
- Amanda, D., & Nuzul, A. (2023). Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Tarbawi. <https://doi.org/10.62515/staf>
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (TELAAH EPISTEMOLOGI TERHADAP PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM). Dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* (Vol. 19, Nomor 1).
- BSKAP Kemendikbudristek. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf
- Daradjat, Z. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar.” *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2), 2721–2149. <https://doi.org/10.30984/JPAI.V2I2.1762>
- Fahham, A. M. (2012). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS AFEKSI DI KOTA YOGYAKARTA. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/255/196>
- Hasbullah. (2016). Kapita Selekta Pendidikan. Rajawali Press.
- Irsyadiah, N., & Rifa'i, A. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Cooperative E-Learning Di Masa Pandemi. *Syntax Idea*, 3(2), 347–353. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1011>
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2013). Jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam (2 ed.). Ar-Ruzz Media.
- Muhajir, A. (2011). TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. <https://www.e-jurnal.com/2017/02/tujuan-pendidikan-dalam-perspektif-al.html>
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A. (2005). Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia / Abudin Nata; kata pengantar, Azyurmardi Azra. 454. https://books.google.com/books/about/Tokoh_tokoh_pembaruan_pendidikan_Islam_d.html?hl=id&id=rGudAAAAMAAJ
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF (1 ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Shihab, M. Q. (2017). Tafsir al-mishbah: pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an. Lentera Hati.
- Sinomba Rambe, M., Perawironegoro, D., & Dahlan Yogyakarta, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy*, 5(1). <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/download/8533/4299>
- Thobroni, A. Y. (2014). Tafsir dan Hadis Tarbawi. http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2927/1/Ahmad%20Yusam%20Thobroni_book_%20Tafsir%20dan%20Hadis%20Tarbawi.pdf

Wahid, A., Tinggi, S., Islam, A., & Parepare, N. (2015). Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(1).
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/241>